

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Kelas 5 SDN Karangbesuki 3 Kota Malang

Chandra Sundaygara, Amelia Khairunnisa*
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
ppg.ameliakhairunnisa00130@program.belajar.id*

Abstract : *This study aims to improve problem solving skills on story problems for students through the application of the Problem Solving learning model. This type of research is a class action research with two cycles. The subjects of this research were 5th grade students of SDN Karangbesuki 3 in Malang City. This research was conducted in the odd semester of the 2024/2025 academic year. The data collection technique used in this study was a test. The data collection instrument was a problem solving ability test sheet consisting of pretest and posttest. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis technique for quantitative data. The results showed that the application of the Problem Solving learning model can improve students' math problem solving skills. The average value of mathematical problem solving ability from pretest to posttest cycle II continues to experience a significant increase. The pretest obtained an average of 40.73, then in the first cycle posttest obtained an average of 62.45, and the second cycle posttest obtained an average of 70.68.*

Key Words : *Problem Solving; Problem Solving Skills; Story Problems.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita bagi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 SDN Karangbesuki 3 Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen pengumpulan data adalah lembar tes kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika mulai dari *pretest* hingga *posttest* siklus II terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada *pretest* memperoleh rata-rata sebesar 40,73, kemudian pada *posttest* siklus I memperoleh rata-rata sebesar 62,45, dan *posttest* siklus II memperoleh rata-rata sebesar 70,68.

Kata Kunci : *Problem Solving; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika; Soal Cerita.*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada seluruh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar. Dalam matematika peserta didik dapat mengembangkan daya pikir dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yang dikutip oleh Maesari dkk menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika terdiri dari lima kemampuan dasar matematika

yang standar yaitu pemecahan masalah (*Problem Solving*), penalaran dan bukti (*Reasoning and proof*), komunikasi (*Communication*), koneksi (*Connections*), dan representasi (*Representation*) (Maesari et al., 2020).

Salah satu tujuan paling penting dari kurikulum matematika dasar adalah untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan dalam matematika sangat penting dikuasai karena tidak hanya berguna dalam pelajaran matematika tetapi juga dalam pelajaran lain serta dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu usaha yang dilakukan individu pada saat menghadapi masalah tertentu dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, yang dimiliki dengan cara menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yaitu mengumpulkan fakta, melakukan analisis informasi, menyusun alternatif pemecahan masalah kemudian memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Wahyuti et al., 2023).

Pemecahan masalah erat kaitannya dengan penyajian masalah dalam bentuk soal cerita. Menurut Dwidarti et al. yang dikutip oleh Sagita dkk tahun 2023 menyatakan bahwa soal cerita dalam matematika merupakan soal yang dibuat dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang harus diterjemahkan menjadi kalimat atau persamaan matematika (Sagita et al., 2023). Dalam menyelesaikan masalah dalam soal cerita, peserta didik harus memahami apa saja yang diketahui dari soal, apa saja yang ditanyakan, dan bagaimana cara mengubah soal cerita menjadi model atau persamaan matematika untuk dapat menemukan cara menyelesaikan masalah. Menurut Polya dalam Nadhifa tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat empat langkah pemecahan masalah yaitu menganalisis dan memahami masalah (*analyzing and understanding a problem*), merancang dan merencanakan penyelesaian (*designing and planning a solution*), menyelesaikan masalah (*exploring solution to difficult problem*), dan melakukan pengecekan kembali semua langkah yang telah dikerjakan (*verifying a solution*) (Nadhifa et al., 2019). Peserta didik akan dikatakan mampu memecahkan permasalahan dengan baik jika dapat melaksanakan seluruh langkah pemecahan masalah tersebut.

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas 5 SDN Karangbesuki 3 Kota Malang. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi, menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain itu, hasil analisis lembar kerja peserta didik diketahui bahwa peserta didik belum dapat menganalisis suatu permasalahan pada soal cerita dengan baik. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN Karangbesuki 3 Kota Malang, diperoleh informasi bahwa peserta didik masih belum mampu memecahkan permasalahan pada soal cerita dengan tepat. Peserta didik banyak menemui kesulitan pada bagian memahami masalah pada soal cerita untuk dapat menemukan apa saja yang diketahui dan apa saja yang ditanyakan. Selain itu, peserta

didik juga menemui kesulitan pada merencanakan penyelesaian dengan menentukan model atau persamaan matematika dari permasalahan pada soal cerita. Oleh karena itu, apabila pada langkah awal pemecahan masalah peserta didik belum menguasai secara maksimal maka akan ditemui kesalahan pada langkah pemecahan masalah yang selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* berorientasi melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menerapkan pola pemberian masalah atau kasus yang harus diselesaikan dan masalah yang diberikan dapat berupa rekayasa ataupun masalah nyata yang ada disekitar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran *Problem Solving* karena langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Solving* sesuai dengan langkah-langkah pada proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *Problem Solving* memiliki 5 tahapan yaitu (1) menentukan masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menetapkan jawaban, (4) menguji kebenaran, dan (5) kesimpulan (Putri & Wahyudi, 2020).

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Hasibuan menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas XI (Hasibuan, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermalindawati dan Marlina menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V sekolah dasar (Hermalindawati & Marlina, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maesari dkk menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas IV (Maesari et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita untuk Kelas 5 di SDN Karangbesuki 3 Kota Malang. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penggunaan masalah kontekstual pada soal cerita yang diberikan, pemilihan subjek penelitian pada kelas 5 Sekolah Dasar dan pemilihan materi pokok Bilangan Cacah sampai 100.000.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Karangbesuki 3 Kota Malang pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 3 Kota Malang sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus dilaksanakan untuk 2 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 3×35 menit. Setiap siklus dilakukan 4 tahap yaitu (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap evaluasi, (4) tahap refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar tes kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari *Pretest* dan *Posttest*. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah digunakan sebagai perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran di siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah peserta didik dikatakan mengalami peningkatan apabila terjadi peningkatan rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah dari skor pada tes awal (*pretest*) hingga skor pada tes akhir (*posttest*) siklus I dan siklus II. Selain itu, terdapat peningkatan rata-rata untuk masing-masing indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

Dalam penelitian ini digunakan indikator kompetensi pemecahan masalah berdasarkan tahap pemecahan masalah yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kompetensi Pemecahan Masalah

No.	Tahap pemecahan masalah	Indikator kompetensi
1.	Menganalisis dan memahami masalah	Peserta didik mampu menuliskan apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal.
2.	Merancang dan merencanakan penyelesaian	Peserta didik mampu menuliskan rumus ataupun model matematika yang akan digunakan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.
3.	Menyelesaikan masalah	Peserta didik mampu menggunakan rumus atau model matematika yang telah ditentukan.
4.	Melakukan pengecekan kembali	Peserta didik mampu mengecek proses pemecahan masalah kemudian menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan soal.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka. Berikut adalah rumus untuk menghitung hasil tes kemampuan pemecahan masalah untuk setiap peserta didik.

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Juniarti \& Renda, 2019)}$$

Keterangan :

- NA : Nilai akhir
 SP : Skor perolehan
 SM : Skor Maksimal

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dengan rumus diatas selanjutnya dikategorikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategori Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kategori
$90 < x \leq 100$	Sangat Baik
$75 < x \leq 90$	Baik
$50 < x \leq 75$	Cukup
$0 < x \leq 50$	Kurang

Untuk menghitung rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah dan rata-rata skor indikator kompetensi pemecahan masalah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \text{ (Sugiyono, 2017)}$$

Keterangan :

- \bar{X} : Rata-rata
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor
 n : Banyaknya subjek

Bentuk tes yang digunakan adalah uraian yang terdiri dari 5 soal. Pada setiap soal disajikan permasalahan dalam bentuk cerita dimana peserta didik harus melakukan proses pemecahan masalah dengan empat langkah yaitu, menganalisis dan memahami masalah, merancang dan merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali. Pada setiap langkah pemecahan masalah di masing-masing soal akan memperoleh skor sebesar 5. Dengan demikian masing-masing indikator pemecahan masalah akan memiliki skor sebesar 25. Skor indikator pemecahan masalah yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan tabel berikut.

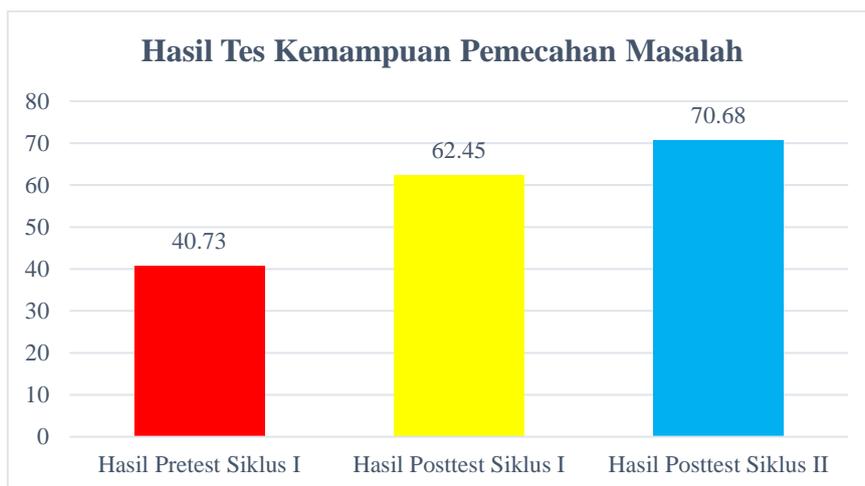
Tabel 3. Kategori Rata-rata Indikator Kompetensi Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kategori
$19 < x \leq 25$	Sangat Baik
$13 < x \leq 19$	Baik
$6 < x \leq 13$	Cukup
$0 < x \leq 6$	Kurang

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* diawali dengan pemberian apresepsi dan pertanyaan pemantik tentang operasi pada bilangan cacah sampai 100.000. Kemudian dilanjutkan dengan guru menyajikan masalah dalam bentuk soal cerita. Guru menjelaskan proses pemecahan masalah kemudian peserta didik menyelesaikan masalah yang ada. Peserta didik memecahkan masalah dengan melakukan langkah-langkah pemecahan masalah. Guru memvalidasi hasil pemecahan yang telah dilakukan oleh peserta didik dengan membahas bersama di depan kelas dan pemberian poin pada jawaban yang benar. Diakhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan memberikan penguatan pada bentuk soal cerita dan langkah-langkah pemecahan masalah.

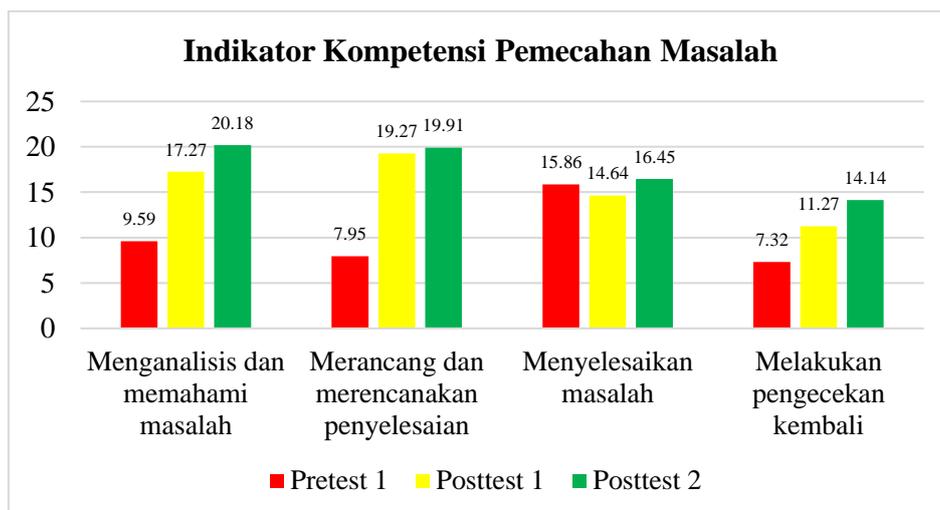
Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* melatih peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai langkah pemecahan masalah, yaitu menganalisis dan memahami masalah, merancang dan merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali. Rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada tes awal (*pretest*) siklus I, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 1. Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan grafik 1, rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus 1 dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada hasil *pretest* siklus I diperoleh rata-rata skor adalah 40,73 yang termasuk dalam kategori kurang. Terdapat 6 siswa memperoleh skor dengan kategori cukup dan 16 siswa memperoleh skor dengan kategori kurang. Pada hasil *posttest* siklus I diperoleh rata-rata skor adalah 62,45 yang termasuk dalam kategori cukup. Terdapat 2 siswa memperoleh skor dengan kategori sangat baik, 7 siswa memperoleh skor dengan kategori baik, 4 siswa memperoleh skor dengan kategori cukup, dan 9 siswa memperoleh skor dengan kategori kurang. Pada hasil *posttest* siklus II diperoleh rata-rata skor adalah 70,68 yang merupakan kategori cukup. Terdapat 6 siswa memperoleh skor dengan kategori sangat baik, 4 siswa memperoleh skor dengan kategori baik, 8 siswa memperoleh skor dengan kategori cukup, dan 4 siswa memperoleh skor dengan kategori kurang. Dengan demikian banyak siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang semakin berkurang pada setiap siklus.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah pemecahan masalah menjadi indikator kompetensi untuk mengetahui perkembangan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik pada setiap siklus. Indikator kompetensi pemecahan masalah terdiri dari 4, yaitu menganalisis dan memahami masalah, merancang dan merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada setiap indikator disajikan dalam bentuk grafik berikut.



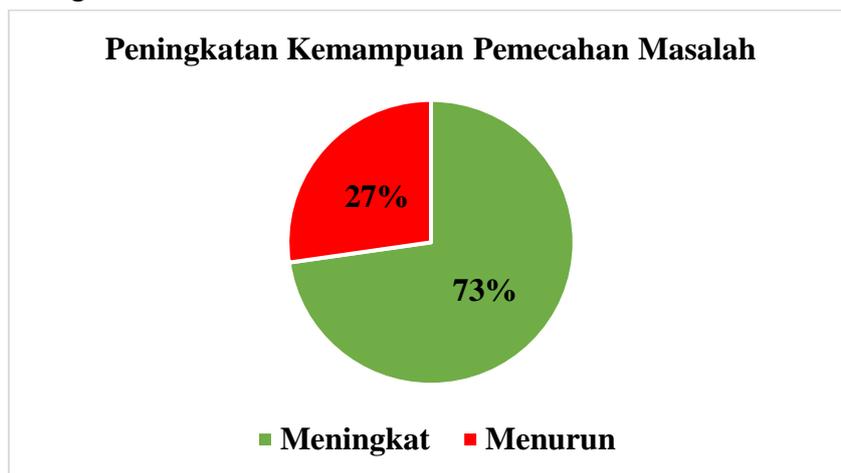
Grafik 2. Rata-rata Hasil Indikator Kompetensi Pemecahan Masalah

Berdasarkan grafik 2, terdapat satu indikator kompetensi pemecahan masalah matematika yang mengalami penurunan dari *pretest 1* ke *posttest 1*, yaitu indikator kompetensi menyelesaikan masalah. Akan tetapi indikator kompetensi menyelesaikan masalah pada hasil *posttest 1* kemampuan pemecahan masalah matematika masih termasuk dalam kategori baik sama dengan hasil *pretest 1* kemampuan pemecahan masalah matematika. Ditambah lagi, indikator kompetensi menyelesaikan masalah pada *posttest 2* kemampuan pemecahan masalah matematika semakin meningkat dibandingkan dengan *pretest 1* dan *posttest 1*. Untuk 3 indikator kompetensi pemecahan masalah matematika lainnya mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Indikator kompetensi menganalisis dan memahami masalah mengalami peningkatan yang signifikan dan termasuk dalam kategori sangat baik. Indikator kompetensi merancang dan merencanakan penyelesaian mengalami peningkatan yang signifikan dan termasuk dalam kategori sangat baik. Indikator kompetensi melakukan pengecekan kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan termasuk dalam kategori baik.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* sudah cukup baik. Pembelajaran pada Siklus I membutuhkan pembiasaan agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sesuai langkah pemecahan masalah. Berdasarkan hasil *posttest* siklus I diperoleh 2 peserta didik kategori sangat baik, 7 peserta didik kategori baik, 4 peserta didik kategori cukup, dan 9 peserta didik kategori kurang. Ada beberapa peserta didik yang melewati langkah-langkah pemecahan masalah sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Selain itu, peserta didik belum mampu merancang dan merencanakan penyelesaian yang akan digunakan sehingga terjadi kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Siklus I belum dinyatakan berhasil karena peserta didik yang termasuk kategori kurang masih lebih dari

5 orang. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus II.

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita yang menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada setiap siklus dilakukan analisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita yang terjadi. Berikut hasil analisis data peningkatan disajikan dalam grafik.



Grafik 3. Hasil Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan grafik 3, dari keseluruhan peserta didik yang terdiri dari 22 peserta didik, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita sebesar 73% atau 16 peserta didik meningkat secara signifikan dari *pretest 1*, *posttest 1*, dan *posttest 2*. Sedangkan sebesar 27% atau 6 peserta didik yang kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun. 6 peserta didik yang kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun terdiri dari 5 peserta didik kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun untuk *posttest 2* dan 1 peserta didik kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun untuk *posttest 1*. Untuk 5 peserta didik yang kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun di *posttest 2* karena tingkat kesulitan materi pembelajaran yang lebih tinggi pada siklus kedua, yaitu operasi perkalian dan pembagian pada bilangan cacah sampai 100.000. Untuk 1 peserta didik yang kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita menurun di *posttest 1* karena peserta didik tersebut kurang tepat dalam melakukan perhitungan terkait operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah sampai 100.000. Selain kesalahan-kesalahan tersebut, peserta didik juga melewatkan langkah-langkah pemecahan masalah terutama pada langkah terakhir yaitu melakukan pengecekan kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa dkk bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkatan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik yaitu kurang memahami konsep materi, belum melakukan cara yang tepat

dalam tahap perencanaan dan perhitungan, kesulitan membuat model matematika dari soal cerita, dan belum mampu membuat koneksi dan mentransfer pengetahuan yang sudah diperolehnya (Nadhifa et al., 2019).

Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dengan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah setiap siklus. Rata-rata indikator kompetensi pemecahan masalah pada hasil tes setiap siklus juga mengalami peningkatan. Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *Problem Solving* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami suatu permasalahan, dan menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (Sanjaya: 2006) dalam Juniarti dan Renda bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, analitis, simpatis, dan logis guna menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Juniarti & Renda, 2019). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Siti bahwa model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dan kreatif, mendesain suatu penemuan serta membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari (Jauhar, 2017). Peserta didik mampu memecahkan masalah matematika pada soal cerita sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andita dan Taufina bahwa peserta didik dapat menyelesaikan masalah dalam soal cerita dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah sesuai langkah-langkah pada metode *Problem Solving* sehingga hasil belajar matematika meningkat (Andita & Taufina, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita untuk peserta didik kelas 5 SDN Karangbesuki 3 Kota Malang semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 pada materi pokok bilangan cacah. Adanya peningkatan rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan rata-rata indikator kompetensi pemecahan masalah pada setiap siklus.

Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan pada materi pembelajaran yang digunakan dan subjek penelitian lain. Soal-soal yang digunakan dalam instrumen pengumpul data sebaiknya dapat dibuat lebih kompleks dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dirancang harus lebih disesuaikan agar dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematika.

Daftar Pustaka

- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.397>
- Hasibuan, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Upaya Peningkatan Belajar Matematika Dikelas XI SMA Negeri 11 Medan. *Journal of Education and Social Analysis*, 2(1), 111–119.
- Hermalindawati, & Marlina. (2021). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Solving pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4361–4368. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1429>
- Jauhar, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(1), 141. <https://doi.org/10.26858/jkp.v1i2.5285>
- Juniarti, N. D., & Renda, N. T. (2019). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 155–163. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14289>
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.508>
- Nadhifa, N., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Putri, U. A., & Wahyudi, W. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas IV SD. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.6088>
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–12.